

"Arkeologi Pemukiman: Asal-Mula dan Perkembangannya"

Heddy Shri Ahimsa-Putra

1. Pendahuluan

Di kalangan awam di Indonesia, arkeologi lebih dikenal sebagai sebuah disiplin yang banyak mempelajari candi-candi daripada sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan manusia di masa lampau lewat benda-benda yang mereka hasilkan. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa arkeologi Indonesia memang masih lebih banyak memperhatikan kebudayaan materi daripada aspek sosiologis atau ideologis dari hasil budaya masyarakat kuno yang dipelajari. Walaupun kajian sosiologis dan ideologis ini sebenarnya telah sangat banyak dilakukan, namun hasilnya masih terasa belum maksimal dan belum banyak diketahui oleh mereka yang berada di luar lingkaran disiplin arkeologi. Akibatnya, sumbangan arkeologi bagi upaya kita memahami dinamika dan perubahan berbagai masyarakat kuno Indonesia di masa lampau masih terasa kurang. Peningkatan peran arkeologi dalam bidang ini, selain dapat dilakukan melalui penerbitan *paleoetnografi* yang lebih banyak lagi, juga dapat dilakukan dengan mengadakan peninjauan kembali atas berbagai hal yang telah dikerjakan selama ini.

Sehubungan dengan hal itu, disiplin arkeologi di Indonesia mungkin perlu melakukan suatu reorientasi kajian dan keilmuan, agar disiplin tersebut dapat menjadi sebuah cabang ilmu pengetahuan yang spesialisasi di dalamnya lebih didasarkan atas orientasi teoritis atau paradigmatis dalam penelitian, atau pada bidang-bidang yang merupakan spesialisasi kajian, seperti arkeologi perkotaan, arkeologi lingkungan, arkeologi politik dan sebagainya, daripada atas orientasi yang berdasarkan pada periodisasi atau

karakteristik obyek yang diteliti. Reorientasi tersebut menurut hemat saya, akan dapat membuat arkeologi di Indonesia menjadi sebuah disiplin yang lebih jelas paradigma-paradigmanya, dan lebih kokoh fondasi keilmuannya.

Jika kita setuju dengan pandangan ini, maka untuk itu diperlukan suatu peninjauan kembali atas berbagai penelitian yang telah dilakukan dan penataan kembali penelitian-penelitian yang akan dikerjakan, dengan lebih menekankan pada aspek kejelasan masalah dan orientasi teoritisnya. Penelitian semacam ini tentunya tidak akan lagi terlalu menekankan pada upaya periodisasi obyek arkeologi yang diteliti, tetapi akan lebih mengutamakan masalah arkeologis yang dianggap penting untuk ditelaah, serta kerangka teori untuk menjawab persoalan yang dikemukakan.

Salah satu masalah yang saya kira sangat penting untuk didalami oleh para ahli arkeologi di Indonesia kini adalah masalah dinamika dan perubahan masyarakat di masa lampau. Secara arkeologis, dinamika dan perubahan masyarakat ini biasanya dapat diketahui antara lain dari pola pemukimannya, sebab suatu pola pemukiman (*settlement pattern*) pada dasarnya merupakan pengejawantahan (ekspresi) dari konsepsi manusia mengenai ruang, serta hasil upayanya untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisik berdasarkan atas pandangan dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai lingkungan tersebut. Oleh karena itu kajian tentang pola pemukiman sebenarnya merupakan salah satu titik kajian yang strategis bagi upaya memahami dinamika dan perubahan sosial di masa lalu. Oleh karena itu pula saya memilih bidang kajian pola pemuki-

man sebagai topik pembahasan dalam tulisan ini.

Selain alasan tersebut, beberapa alasan lain yang mendasari pemilihan saya atas topik pola pemukiman ini adalah: pertama, studi tentang pola pemukiman tampaknya masih belum begitu berkembang dalam arkeologi di Indonesia. Padahal, sebagaimana telah kita ketahui, kajian semacam ini akan sangat membantu kita mengetahui dan memahami kehidupan suatu masyarakat di masa lampau.

Kedua, kajian-kajian arkeologis di Indonesia tampaknya masih kurang banyak menggunakan teori-teori yang berkembang dalam etnologi, padahal jika kita perhatikan dengan teliti berbagai kajian arkeologi di luar negeri (terutama di Amerika Serikat dan Inggris, kita akan melihat bahwa kajian-kajian tersebut sangat banyak memanfaatkan paradigma-paradigma etnologi atau ilmu sosial lainnya. Kajian-kajian ini pada umumnya adalah kajian tentang pola pemukiman, evolusi masyarakat dan perubahan sosial.

Ketiga, melalui studi tentang pola pemukiman ini akan dapat dikembangkan studi arkeologi yang lebih luas, yang meliputi suatu kawasan tertentu, yang kemudian akan memunculkan *regional archeology* (arkeologi kawasan). Dengan cakupan wilayah studi yang lebih luas, lebih sistematis, serta lebih jelas persoalan dan kerangka teorinya, maka fokus penelitian arkeologis tidak lagi hanya akan pada situs-situs tertentu yang dilihat terlepas satu dari yang lain, tetapi pada satu kawasan tertentu dimana situs-situs di dalamnya dianggap saling berhubungan. Dengan strategi penelitian semacam ini maka daerah-daerah yang selama ini kurang mendapat perhatian untuk dikaji dan digali, akan memperoleh perhatian yang lebih besar.

Keempat, melalui studi tentang pola pemukiman akan dapat terjalin hubungan yang lebih erat antara Etnologi dan Arkeologi, dan ini akan sangat bermanfaat bagi pengembangan teori-teori dalam Antropologi, sebagai sebuah disiplin yang mencakup antara lain Arkeologi dan Etnologi (Antropologi Budaya).

Alasan-alasan di atas merupakan dasar yang kuat bagi pengembangan studi pola pemukiman dalam disiplin arkeologi di Indonesia, dan agar pengembangan teori dalam studi semacam itu dapat berjalan dengan sistematis, runtut serta akumulatif, dibutuhkan pengetahuan yang cukup luas mengenai berbagai kerangka teori atau paradigma yang telah berkembang dalam kajian arkeologi pemukiman di dunia Barat (Eropa Barat dan Amerika Serikat). Namun sebelum mengetahui berbagai paradigma yang telah ada, ada baiknya kita mengetahui sejarah munculnya kajian pola pemukiman dalam arkeologi, sebab hanya dengan mengetahui sejarahnya kita akan dapat memahami dengan baik tujuan kajian, persoalan-persoalan yang dibahas serta perkembangan pemikiran di dalamnya.

Studi pola pemukiman dalam arkeologi sebenarnya tumbuh dari dua tradisi yang berbeda. Yang satu tumbuh dan berkembang dengan pesat di Amerika Serikat, sedang yang lain muncul dan berkembang dengan lamban di negeri Inggris (Parsons, 1972). Oleh karena studi arkeologi pemukiman di Amerika Serikat merupakan spesialisasi kajian yang tumbuh dengan baik dan kini juga semakin dominan, maka saya hanya akan membicarakan tradisi tersebut. Dalam tulisan ini saya mencoba memaparkan secara singkat: (a) asal-mula munculnya studi pola pemukiman dalam arkeologi di Amerika Serikat, yang merupakan cikal bakal studi pola pemukiman di dunia arkeologi pada umumnya dan (b) perkembangan studi semacam itu di kemudian hari. Saya berharap munculnya tulisan ini akan dapat mendorong kegiatan pengembangan studi pola pemukiman dalam disiplin arkeologi di Indonesia.

2. Asal-Mula Arkeologi Pemukiman

Arkeologi pemukiman di Amerika Serikat mula-mula muncul dan dikembangkan oleh ahli-ahli arkeologi dari Columbia University di kota New York, dengan pelopornya Gordon Willey, seorang ahli dalam arkeologi Amerika Selatan. Kisahnya dimulai pada pertengahan ta-

hun '40-an -setelah Perang Dunia ke II-, ketika beberapa ahli arkeologi dari Amerika Serikat mulai kurang puas dengan berbagai penelitian yang telah mereka lakukan. Mereka kemudian mencoba mencari arah baru bagi penelitian arkeologi. Termasuk di antaranya adalah para ahli arkeologi dari Columbia University. Mereka ini mengetahui bahwa di kawasan sepanjang pantai Peru belum pernah diadakan suatu penggalian arkeologis dalam skala yang besar. Penggalian yang telah dilakukan pada umumnya adalah "test pit excavation" yang masih terbatas sifatnya. Menyadari akan hal ini, Gordon Willey kemudian membentuk sebuah tim ahli arkeologi untuk melakukan penggalian besar di daerah pantai Peru.

Apa yang direncanakan oleh Willey ini sebenarnya banyak diilhami oleh studi yang pernah dikerjakan oleh Julian Steward -seorang ahli antropologi- mengenai relasi antara pola pemukiman orang Indian Shoshone di kawasan Great Basin dengan aktivitas mata pencaharian mereka. Dalam studi tersebut Steward berusaha mengungkapkan keterkaitan antara lingkungan, dengan aspek kultural dan sosial masyarakat Indian di sana, serta memperlihatkan bagaimana pola-pola kehidupan sosial mereka dapat diungkapkan dari pola-pola pengaturan tempat tinggal serta pola persebaran pemukiman mereka, yang terdapat dalam suatu kawasan yang luas. Apa yang dikerjakan oleh Steward ini ternyata sebenarnya juga bukan hal yang baru sama sekali.

Kira-kira lima puluh tahun sebelumnya seorang ahli antropologi Amerika, L.H.Morgan, sudah membahas lebih dulu soal kaitan antara pemukiman dengan kehidupan sosial penghuninya. Dan, seperti dikatakan oleh Parsons, studi tentang pola pemukiman dalam arkeologi di Amerika sebenarnya memang dapat diruntut kembali sampai pada karya etnografi L.H.Morgan terakhir itu, yang diterbitkan pada tahun 1881 dengan judul *Houses and the House Life of the American Aborigines* (Parsons, 1972). Kenyataan ini mungkin akan cukup mencengangkan sebagian besar ahli etnologi ataupun ahli arkeologi di Indonesia,

mengingat nama Morgan kurang begitu dikenal di kalangan ahli arkeologi Indonesia, kecuali oleh mereka yang pernah sedikit mempelajari teori antropologi, sedang di kalangan ahli antropologi Indonesia sendiri nama Morgan lebih cepat mengingatkan mereka pada teori evolusi klasik yang sudah banyak ditinggalkan orang, atau pada studi tentang sistem kekerabatan orang Indian di Amerika Utara, ketimbang ke bidang kajian tentang pola pemukiman. Namun demikian, begitulah rupanya kenyataannya.

Karya Morgan tentang rumah dan kehidupan sosial penghuninya di atas mengulas antara lain tentang sisa-sisa bangunan tempat tinggal orang Indian Amerika sebagai peninggalan yang mencerminkan organisasi sosial masyarakat pra-sejarah yang pernah mendiaminya. Walaupun pandangan Morgan di situ banyak mengandung kelemahan, namun karya tersebut diakui sebagai hasil sebuah upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan yang kompleks, yang jarang sekali dikemukakan sebelumnya, namun kini menjadi pertanyaan-pertanyaan inti dalam studi arkeologi tentang pola pemukiman (Parsons, 1972: 128).

Ahli lain dari Amerika yang sebenarnya juga telah berbicara mengenai pertumbuhan pemukiman adalah C.Mindeleff. Namun Mindeleff bekerja terpisah dari Morgan. Masing-masing rupanya tidak tahu apa yang telah dan sedang dilakukan oleh pihak yang lain. Dalam serangkaian penelitiannya di kawasan Southwest (Barat Daya) di Amerika Serikat, Mindeleff mencoba menggunakan analogi etnografi untuk memberikan sebuah tafsir tentang pertumbuhan pemukiman kuno di kawasan tersebut. Selain itu dia juga mengemukakan suatu metode untuk merekonstruksi kronologi ditempatinya suatu lokasi serta komposisi pemukimannya berdasarkan atas tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada.

Sayangnya, apa yang telah dikerjakan oleh Morgan dan Mindeleff, serta berbagai pertanyaan yang mereka lontarkan, rupanya tidak banyak diketahui oleh para ahli arkeologi Amerika, sampai ketika Julian Steward -seorang ahli antropologi dari Columbia University, yang terkenal kare-

na teori evolusi multiliniernya serta studi *cultural ecology*-nya- mempublikasikan dua hasil penelitiannya tentang organisasi sosial masyarakat Indian di daerah Southwest, Amerika Serikat (Steward, 1937; 1938). Dalam dua karya penting ini Steward mencoba memanfaatkan data tentang pola-pola pemukiman pada tingkat komunitas dan kawasan untuk mengungkapkan berbagai proses perkembangan yang pernah terjadi pada masa pra-sejarah. Studi Steward inilah rupanya yang kemudian menjadi sumber inspirasi terpenting bagi berbagai penelitian arkeologis tentang pola pemukiman di Amerika Utara dan Selatan, yang kemudian menghasilkan serentetan inovasi ilmiah penting di dalamnya. Dua karya Steward tersebut juga telah mendorong lahirnya dua proyek besar dalam penelitian arkeologi Amerika di tahun '40-an -yakni proyek Lembah Mississippi Bawah dan proyek Lembah Viru, yang sama-sama ditujukan untuk melakukan pemetaan atas situs-situs arkeologis pada tingkat regional, agar para ahli arkeologi dapat kemudian merekonstruksi proses-proses sosial yang telah terjadi di masa lampau berdasarkan atas berbagai perubahan yang telah terjadi pada pola-pola persebaran situs yang ada (Parsons, 1972).

Dari dua proyek tersebut, proyek Lembah Virulah yang jelas-jelas mengikuti jejak kajian yang dilakukan oleh Julian Steward, dan kemudian juga banyak ditiru oleh para ahli arkeologi lainnya. Sebagai pemberi inspirasi dan pembimbing dalam proyek tersebut, Steward sendiri ternyata memang pernah melakukan penelitian arkeologis di tahun 1930-an). Dalam proyek Lembah Viru tersebut Steward menyarankan Gordon Willey - yang merupakan pimpinan tim-, agar lebih memperhatikan bentuk-bentuk, setting, hubungan-hubungan *spatial* antar situs serta berbagai implikasinya terhadap kehidupan masyarakat yang membangun pemukiman tersebut. Kata Willey tentang Julian Steward : "*Steward began to convince me that archeology should be something more than potsherd chronicle and his settlement pattern suggestion*

showed me a way in which it might be done" (dikutip dari Thomas, 1979).

Langkah pertama yang dikerjakan oleh para ahli arkeologi dalam proyek lembah Viru ini adalah melakukan survei permukaan dalam skala besar secara regional, yakni survei kawasan lembah tersebut. Berdasarkan atas studi mengenai pola pemukiman yang telah dilaksanakan serta data arkeologis yang telah terkumpul, proyek ini kemudian memfokuskan penelitiannya pada masalah bagaimana komunitas-komunitas yang berbeda di lembah ini saling berhubungan dan berfungsi dalam berbagai macam periode-periode pendudukan (*occupation*).

Dua konsep arkeologis yang sangat penting dalam penelitian ini adalah "tipe situs" (*site type*) dan "konfigurasi pemukiman" (*settlement configuration*). Konsep pertama menunjuk pada jenis situs yang ditentukan atas dasar kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan di dalamnya, serta fungsi pra-sejarahinya. Situs-situs yang berbeda fungsinya ini ternyata tidak begitu saja tersebar acak-acakan dalam suatu kawasan, tetapi mengikuti suatu pola atau konfigurasi tertentu, dan inilah yang dikatakan sebagai "konfigurasi pemukiman" atau pola pemukiman. Jadi pola pemukiman tidak lain adalah "*the distribution of different kinds of sites with respect to each other and the natural environment*" (Plog, 1974:72).

Adapun tujuan-tujuan dari proyek arkeologi Lembah Viru ini secara jelas dinyatakan oleh Willey sebagai berikut, "*First, to describe a series of prehistoric sites with reference to geographic and chronologic position; second, to outline a developmental reconstruction of these prehistoric settlements with relation to function as well as sequence; third, to reconstruct cultural institutions in so far as they may be reflected in settlement configurations; and fourth, to compare the settlement story of the Viru and other regions of Peru*" (Willey, 1953, dikutip dari Plog, 1974: 71).

Jadi, dalam penelitian di lembah Viru inilah pertama kalinya studi arkeologi secara eksplisit ditujukan untuk mengetahui proses-proses kebudayaan di masa lalu berdasarkan atas pola pemukiman yang

ada dalam suatu kawasan. Studi ini juga yang pertama kali secara formal menyatakan ruang lingkup kajian pola pemukiman dan menguraikan kemungkinan manfaat yang diberikannya bagi disiplin arkeologi (Thomas, 1979). Tidak terlalu mengherankan jika proyek Lembah Viru ini kemudian menjadi awal dari sebuah arus kegiatan penelitian yang sekarang menjadi sangat populer di kalangan ahli arkeologi Amerika Serikat, yakni penelitian tentang *settlement pattern* (pola pemukiman). Semenjak itu pulalah muncul apa yang kemudian dikenal sebagai pendekatan kawasan (*regional approach*) dalam arkeologi. Tidak terlalu berlebihan pula jika penelitian tentang pola pemukiman di lembah Viru ini dikatakan sebagai sebuah revolusi pemikiran dan metodologi dalam dunia arkeologi.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan pola pemukiman, ditinjau dari perspektif arkeologi? Gordon Willey mendefinisikan konsep tersebut sebagai "*the way in which man disposed himself over the landscape on which he lived. It refers to dwellings, to their arrangements and to the nature and disposition of other buildings pertaining to community life*" (1953:1).

Oleh seorang ahli antropologi budaya, Evon Z. Vogt (1956), konsep ini dioperasionalkan lebih jauh, sehingga suatu studi tentang pola pemukiman pada dasarnya mencakup usaha untuk mendeskripsikan butir-butir berikut:

- a. "*the nature of individual domestic housetype or types*" (hakekat dari suatu atau beberapa tipe rumah tinggal)
- b. "*the spatial arrangement of these domestic housetypes with respect to one another within the village or community unit*" (pengaturan *spatial* tipe-tipe rumah tinggal ini dalam hubungan satu dengan lain, dalam suatu unit desa atau komunitas)
- c. "*the relationship of domestic house-types to other special architectural features*" (relasi antara tipe-tipe rumah tinggal dengan bentuk-bentuk arsitektural lainnya)

d. "*the overall village or community plan*" (tata letak atau keseluruhan pola desa atau komunitas)

e. "*the spatial relationships of the villages or communities to one another over a large an area as feasible*" (hubungan-hubungan *spatial* antara satu desa atau komunitas dengan desa atau komunitas yang lain di suatu kawasan dengan luas sefisisibel mungkin)

Operasionalisasi konsep yang dikembangkan oleh Vogt ini memang sangat menolong seorang peneliti untuk dapat memfokuskan perhatiannya dalam penelitian, namun demikian langkah tersebut juga menyebabkan ruang gerak peneliti menjadi lebih sempit, sebab Vogt memusatkan operasionalisasinya pada "*spatial arrangement*" rumah-rumah tinggal serta pola-pola desa atau komunitas yang ada. Akibatnya aspek dinamika sosial dan budayanya menjadi tampak terabaikan, padahal dua aspek ini sangat penting bagi upaya kita memahami suatu masyarakat kuno, dan keduanya merupakan elemen yang membuat studi pola pemukiman menjadi berbeda dengan kebanyakan studi arkeologi pada umumnya. Oleh karena itu pandangan Willey tetap perlu kita pertahankan, yaitu bahwa berbagai pemukiman dengan pola tertentu dianggap juga sebagai pencerminan dari "lingkungan alam, tingkat teknologi yang digunakan oleh pembuat pemukiman serta berbagai macam pranata interaksi sosial dan penguasaan yang dipertahankan oleh kebudayaan di situ" (Willey, 1953:1). Kerangka berfikir semacam ini membuka jalan bagi para ahli arkeologi untuk melakukan studi tentang relasi antara pola-pola pemukiman suatu masyarakat dengan lingkungan alamnya, dengan teknologi yang mereka miliki, bahkan juga dengan berbagai macam organisasi sosial mereka.

Berkenaan dengan cara menafsirkan data arkeologisnya, Vogt menganggap tiga macam interpretasi yang saling terkait berikut ini sebagai yang paling cocok, yakni (1) interpretasi yang "*explores the relationship of living arrangements to geographical features, such as topography, soils, vegetation types, or rainfall*

zones"; (2) interpretasi yang memusatkan perhatian pada "the social structural inferences that can be made about socio-political and ceremonial organization"; dan (3) interpretasi yang menitikberatkan pada "the study of change through time" dengan tujuan untuk "providing materials for generalizing about cultural processes" (Vogt, 1956: 174-175). Dewasa ini, tiga bentuk interpretasi inilah yang tampak mendominasi berbagai penelitian arkeologis tentang pola pemukiman.

3. Beberapa Perkembangan dalam Arkeologi Pemukiman

Sebagaimana telah saya sebutkan, studi arkeologis atas Lembah Viru di pantai Peru merupakan sebuah awal dari studi pemukiman yang eksplisit dan sistematis di kalangan pakar arkeologi Amerika. Dari segi metodologi, banyak hal-hal baru dilakukan, misalnya saja digunakannya foto udara vertikal pertama kali di kawasan barat Amerika Serikat untuk menentukan lokasi situs dan memetakannya; diterapkannya *intensive sampling* dalam suatu kawasan yang relatif kecil untuk mengungkapkan proses-proses yang terjadi dalam sistem yang lebih besar; diusahakannya pengklasifikasian atas masing-masing situs berdasarkan lokasi, bentuk bangunan (arsitektur), penumpukan buangan, dan daerah permukaan (Parsons, 1972: 129).

Terbitnya kumpulan makalah berjudul *Prehistoric Settlement Patterns in the New World* pada tahun 1956 (Willey, 1956), menandai makin mantap dan populernya studi tentang pola pemukiman dalam disiplin arkeologi di Amerika Serikat, dan dengan munculnya buku ini pula para ahli arkeologi (di Amerika terutama) semakin menyadari potensi yang luar biasa di balik kajian arkeologi pemukiman. Berbagai makalah yang dimuat dalam buku ini merupakan tulisan yang memanfaatkan dan menginterpretasikan kembali berbagai data arkeologis dari kajian non-pemukiman, dalam kerangka studi pola pemukiman secara arkeologis. Publikasi berbagai makalah tersebut tampaknya telah menjadi penggerak utama dilakukannya berbagai studi arkeologis

tentang pola pemukiman pada pertengahan tahun '50-an hingga awal tahun '60-an. Dalam periode ini proyek-proyek penelitian arkeologi dengan model proyek Lembah Viru bermunculan. R.Adams misalnya, mengerjakan proyeknya di kawasan Diyala di Iraq pada tahun 1957-1958; Sanders melakukan penelitian di lembah Teotihuacan, Meksiko, pada tahun 1960; dan Willey meneliti lembah Belize, Honduras, dari tahun 1954 hingga 1956. Hingga sekarang penelitian arkeologis semacam ini juga masih banyak dilakukan.

Selain memuat kajian-kajian tentang pola pemukiman, beberapa tulisan dalam *Prehistoric Settlement* di atas juga memperlihatkan upaya beberapa pakar arkeologi untuk terus-menerus mengembangkan konsep-konsep mereka. Ahli arkeologi seperti Willey dan Sanders, berusaha untuk mengembangkan lebih lanjut konsep "pola pemukiman" bagi studi arkeologi. Sanders (1956) misalnya memperkenalkan konsep *symbiotic region* serta membuat perbedaan antara *community settlement pattern* (pola pemukiman komunitas) dan *zonal settlement pattern* (pola pemukiman wilayah), sedang Willey membeberkan manfaat pengembangan studi pola pemukiman bagi arkeologi dan etnologi, serta implikasi studi semacam itu terhadap data yang harus dikumpulkan oleh seorang peneliti arkeologi.

Dari berbagai kajian tentang pola pemukiman yang muncul belakangan, penajaman berbagai konsep juga terus berlangsung, karena berbagai konsep lama seringkali tidak lagi mampu menampung ide-ide baru yang berkembang, sebagai akibat dari bertambahnya data yang berhasil dikumpulkan. Salah satu penajaman penting yang terjadi adalah penajaman atas konsep "pola pemukiman" itu sendiri. Kajian-kajian arkeologis yang baru rupanya menuntut adanya perbedaan yang lebih jelas antara *settlement pattern* dan *settlement system*. Winters misalnya, berupaya memformulasikan kembali konsep-konsep ini untuk memenuhi kebutuhan analisisnya. Bagi dia, "pola pemukiman" kemudian adalah "the geographic and physiographic relation-

ships of a contemporaneous group of sites within a single culture"

sedang "sistem pemukiman" adalah "the functional relationships among the sites contained within the settlement pattern...the functional relationship among a contemporaneous group of sites within a single culture" (dikutip dari Parsons, 1972:132)

Dalam hal ini batas-batas dari "a single culture" ini ditentukan atas dasar persebaran dari "distinctive stylistic traits" yang berhasil diketahui.

Dengan digunakannya konsep "sistem", maka hubungan fungsional antar unsur dalam sistem tersebut kini harus mendapat perhatian yang lebih serius, sebab relasi-relasi fungsional inilah yang menjadi pusat perhatian dalam kajian-kajian dengan pendekatan sistemik. Dengan konsep "sistem" maka aspek dinamis dalam pola pemukiman bisa tampil lebih jelas. Ini semua mempunyai implikasi yang sangat luas terhadap metode penelitian dan data arkeologis yang harus dihimpun dan disertakan dalam analisis. Misalnya saja, pembatasan sistem itu sendiri banyak tergantung pada kemampuan si ahli arkeologi untuk mengetahui saat atau periode ditempatinya sebuah situs serta berbagai aktivitas sosial yang diselenggarakan di situ. Hal ini pada gilirannya menuntut adanya pengumpulan data serta analisis yang lebih *njlimet* dan sistematis daripada yang sudah-sudah. Data yang kemudian diperlukan misalnya adalah sisa-sisa hewan dan tumbuhan; pengetahuan tentang cuaca, aspek-aspek organisasional dari berbagai mata pencaharian; bentuk-bentuk bangunan; pengetahuan yang lebih akurat mengenai jumlah dan persebaran tipe-tipe artefak tertentu dan sebagainya (Parsons, 1972). Memang, untuk dapat menentukan hubungan fungsional antar situs dalam suatu sistem pemukiman diperlukan data yang lebih pelik dan lebih banyak, namun dari sini pula muncul inovasi-inovasi metodologis dalam arkeologi.

Kalau Winters masih melihat manfaat pada konsep pola pemukiman, Fred T. Plog justru merasa bahwa analisis pola pemukiman tidak cukup mampu untuk menghasilkan gambar yang lebih dinamis

tentang kebudayaan dan masyarakat kuno yang diteliti. Oleh karena itu dia mengusulkan suatu pendekatan baru, yakni pendekatan "locational". Plog (1974) menawarkan pendekatan ini karena dia melihat adanya beberapa kendala yang sulit diatasi jika seorang ahli arkeologi secara ketat berusaha menjelaskan dan memahami pola pemukiman kuno yang dipelajarinya dengan menggunakan konsep "pola pemukiman". Pertama, penggunaan konsep "tipe situs" dalam studi pola pemukiman tidak selalu dapat memberikan pemahaman yang memadai tentang pola-pola perilaku manusia dan organisasi sosial yang pernah ada di situ, karena konsep tersebut biasanya menunjuk pada ciri-ciri abstrak tertentu, yang tidak berkaitan dengan kenyataan "on the ground". Kedua, model pola pemukiman seringkali sulit ditangani karena terlalu luas cakupannya, sehingga studi pola pemukiman bukan lagi betul-betul penelitian tentang pola pemukiman, tetapi hanya penelitian mengenai unsur-unsur tertentu dalam konfigurasi yang ada. Ketiga, konsep pola pemukiman dianggap Plog sebagai konsep yang sinkronis, yang hanya dapat menampilkan gambaran tentang suatu kebudayaan dalam satu titik waktu tertentu. Dengan konsep tersebut kita tidak akan punya kesempatan untuk berbicara tentang perubahan sosial atau kebudayaan. Kesulitan terakhir, konsep pola pemukiman akan mudah untuk diterapkan jika masyarakat yang diteliti kebetulan tidak mengalami perubahan-perubahan drastis. Namun, kalau misalnya masyarakat yang diteliti ternyata telah mengalami perubahan-perubahan yang hebat, maka menurut Plog konsep tersebut malah justru hanya akan menghambat usaha kita untuk memperoleh informasi yang cukup akurat tentang perubahan tersebut. Kesulitan teoritis ini juga mungkin masih akan diperberat oleh besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Pendekatan lokasional yang ditawarkannya, menurut Plog, akan dapat mengatasi berbagai hambatan ini.

Pendekatan ini diterapkannya dalam analisisnya atas data yang diperoleh dari penelitian survei di kawasan Arizona

timur di Amerika, yakni: daerah Upper Little Colorado dan daerah Chevelon Drainage. Perbedaan konseptual yang saya rasa penting di sini adalah bahwa Plog tidak lagi menggunakan konsep tipe situs. Sebagai gantinya Plog mengemukakan beberapa konsep baru seperti "kepadatan" (*density*), "kerataan" (*evenness*), "penumpukan" (*agglomeration*), "hirarki" (*hierarchy*), "diferensiasi" (*differentiation*), "integrasi" (*integration*) dan "pengelompokan" (*clustering*).

Selain itu, Plog tidak lagi memperlakukan situs-situs sebagai tinggalan-tinggalan dari suatu "masyarakat" atau "kebudayaan", tetapi sebagai tinggalan dari suatu "populasi". Perbedaan antara konsep "masyarakat" dan "kebudayaan" dengan konsep "populasi" di sini sama sekali bukan hal yang remeh. Implikasi dari penggunaan konsep populasi ini ternyata cukup luas, dan menurut Plog akan dapat banyak membantu para ahli arkeologi mengatasi persoalan yang dihadapi dalam penelitian mereka tentang pola pemukiman. Hal ini ditunjukkannya dalam penelitiannya di daerah Upper Little Colorado dan Chevelon Drainage di atas.

4. Variasi dalam Arkeologi Pemukiman

Dengan adanya perkembangan yang pesat dalam studi pola pemukiman secara arkeologis, variasi kajianpun mulai tampak, yang secara garis besar memperlihatkan tingkat analisis yang berbeda di antara mereka. Ada ahli arkeologi yang tertarik untuk mengkaji pola pemukiman pada tingkat struktur individual pola pemukiman tersebut; ada yang tertarik untuk memperhatikan pemukiman lokal, dan ada pula yang lebih suka menganalisis distribusi pola-pola pemukiman di suatu kawasan tertentu (Trigger, 1967). Salah satu contoh dari kajian struktur individual pola pemukiman ini adalah studi yang dikerjakan oleh Robbins (1966) mengenai bentuk rumah. Dalam kajian ini Robbins merumuskan beberapa hipotesa yang menyatakan adanya korelasi antara bentuk rumah dengan tetap-tidaknya manusia tinggal di suatu lokasi tertentu, dan

kemudian mengujinya secara *cross-cultural* dengan memanfaatkan berbagai data etnografi. Di sini Robbins tidak berbicara tentang struktur khusus sebuah rumah atau tempat tinggal, ataupun berbagai pembagian ruang di dalamnya, tetapi tentang arsitektur atau bentuk rumah dalam garis besar. Walaupun begitu, kajian ini ternyata telah memberikan hasil yang cukup menarik, yaitu informasi tentang adanya korelasi positif antara bentuk rumah yang bulat (*circular*) dengan pola bertempat tinggal yang tidak tetap, dan antara bentuk rumah yang persegi (*rectangular*) dengan pola bertempat-tinggal yang tetap. Pengujian lebih lanjut secara statistik dengan menggunakan data dari *Human Relations Area Files* (HRAF) juga memperlihatkan bahwa ternyata memang ada korelasi yang signifikan antara rumah berbentuk persegi dengan masyarakat yang bertani dan bertempat-tinggal relatif tetap, serta rumah berarsitektur bulat dengan masyarakat yang relatif *mobile* dan bermata-pencaharian bukan bertani. Kajian seperti yang dilakukan oleh Robbins ini meskipun menarik, ternyata tidak banyak dilakukan oleh ahli-ahli arkeologi. Para ahli arkeologi umumnya lebih menyukai jenis-jenis penelitian pola pemukiman yang kedua dan ketiga.

Dalam studi jenis kedua, yang biasa disebut sebagai kajian "pola pemukiman komunitas", para ahli arkeologi biasanya berusaha mengetahui dan mendeskripsikan pola pemukiman di suatu tempat tertentu. Di sini mereka beranggapan bahwa pemukiman yang mereka teliti dan dapat mereka tentukan batas-batasnya sama dengan unit sosial yang biasa disebut "komunitas". Contoh dari studi semacam ini, yang sangat terkenal dalam dunia arkeologi, adalah studi yang dikerjakan oleh J.N.Hill (1968) atas pemukiman kuno orang Indian Pueblo di situs Broken K, di negara bagian Arizona bagian timur. Kajian Hill ini dapat dikatakan sebagai kajian yang paling komplis, karena di dalamnya Hill secara eksplisit membeberkan berbagai macam asumsi, metodologi, sekaligus juga berbagai macam keterbatasannya (Parsons, 1972).

Dalam penelitian ini Hill bertujuan untuk mendeskripsikan struktur sosial dan

organisasi komunitas pemukiman kuno di Broken K, yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan berbagai hipotesa mengenai berbagai perubahan yang telah terjadi dalam organisasi sosial masyarakat Pueblo, pada sekitar tahun 1150 - 1300. Salah satu asumsi arkeologis yang penting dalam studi ini adalah bahwa perilaku-perilaku masyarakat Pueblo yang berpola, secara arkeologis akan tercerminkan dalam pola persebaran artefak-artefak yang diketemukan. Oleh karena itu tujuan pokok penelitian Hill ini adalah mengetahui pola persebaran artefak tersebut dan kemudian menyimpulkan pola-pola perilaku sosial yang telah menghasilkan persebaran yang berpola tersebut.

Untuk bisa sampai pada tujuan ini pertanyaan pokok yang dikemukakan -yang merupakan inti dalam analisis pola pemukiman komunitas- adalah: (a) kegiatan-kegiatan apa saja yang dulu dilakukan dalam ruangan-ruangan yang terdapat dalam situs Broken K tersebut? (b) kelompok-kelompok sosial seperti apa yang dulu menempati situs tersebut? Dua pertanyaan penting ini berusaha dijawab dengan melakukan penggalian arkeologis berdasarkan atas metode penarikan sample situs secara random, di mana Hill berusaha untuk mendapatkan tidak hanya artefak-artefak saja (sebagaimana lazimnya penggalian arkeologi), tetapi juga memperoleh sampel *pollen* (serbuk bunga) dari tiap-tiap lantai ruang atau kamar yang digali, yang semuanya dianggap akan dapat memberikan keterangan tentang aktivitas manusia yang pernah terjadi di situ. Serbuk bunga ini seringkali memang dapat memberikan informasi yang sangat bermanfaat, yang merupakan kunci jawaban atas masalah yang dirumuskan. Dengan menggunakan metode *associational test* yang melibatkan dua belas ciri, yakni: "floor area, firepits, mealing bins, ventilators, artifact types, lithic waste, animal bone, seeds, pollen types, sherds, pottery-type factors and ceramic designelement factors", Hill akhirnya berhasil menentukan ciri-ciri fungsional dari jenis ruang yang diteliti, apakah ruang tersebut dulunya meru-

pakam gudang, tempat tinggal atau tempat untuk upacara.

Berkenaan dengan organisasi sosialnya, Hill menyatakan bahwa situs pemukiman kuno di Broken K pada masa lalu ditempati oleh "uxorilocal residence units". Kesimpulan ini ditarik berdasarkan atas analisisnya terhadap tipe gerabah dan unsur-unsur desain keramik, serta analisis atas data etnografis dengan mengandalkan bantuan analogi arkeologis. Hasil penelitian Hill ini di kemudian hari memang berhasil menjadi sangat terkenal dalam dunia arkeologi (terutama di Amerika Serikat), karena metode penelitiannya yang relatif ketat dan konsepsinya yang rapi.

Variasi yang ketiga dalam studi arkeologi pemukiman adalah studi yang memperlakukan suatu kawasan sebagai sebuah situs arkeologis. Kajian arkeologi pemukiman seperti inilah yang kini sangat dominan dalam arkeologi di Amerika Serikat, dan sedikit banyak dalam arkeologi Inggris, serta menjadi ciri pokok dari arkeologi pemukiman, walaupun orientasi dan metodologi yang digunakan juga bervariasi, dan hasilnya kebanyakan juga masih sementara. Tugas pertama yang sangat penting dalam penelitian arkeologis semacam ini adalah menentukan kawasan yang akan disurvei dan metode yang akan dipakai.

Sebagai contoh dari kajian arkeologi pemukiman pada tingkat kawasan ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Sanders dan Parsons di Lembah Meksiko (Parsons, 1972: 141). Guna menentukan plot-plot tinggalan arkeologis, Sanders dan Parsons menggunakan metode survei permukaan "field-by-field", yang dibantu dengan foto udara berskala besar. Setelah melakukan beberapa kali melakukan survei lapangan, mereka akhirnya dapat menggambarkan distribusi pendudukan (*occupation*) dalam delapan atau sembilan tahap. Pola persebaran situs ini kemudian dijadikan dasar untuk melakukan inferensi berkenaan dengan perubahan-perubahan pola penggunaan lahan, ekspansi penduduk, evolusi sosio-politik dan integrasi ekonomis. Kajian arkeologi pemukiman lain yang senada dengan penelitian ini adalah kajian ten-

tang masyarakat-masyarakat kuno yang kompleks di Amerika Tengah, yang dikerjakan oleh R.E. Blanton (1981), dan di Mesopotamia oleh R.M. Adams (1966).

Itulah beberapa perkembangan yang telah dan tengah berlangsung dalam studi tentang pemukiman kuno dalam arkeologi. Kini, studi pola pemukiman dalam kerangka masalah evolusi sosial dengan pendekatan antropologi ekologi, khususnya *cultural materialism*, merupakan salah satu tema yang paling populer di kalangan pakar arkeologi di Amerika Serikat, walaupun metode yang dipakai umumnya masih berada dalam garis tradisi yang dikembangkan oleh Gordon Willey, di mana para ahli arkeologi melakukan survei permukaan secara ekstensif dalam suatu kawasan yang luasnya bisa mencapai ribuan mil persegi dengan tujuan untuk menentukan cakupan sistemnya, merumuskan masalah-masalah yang luas serta merumuskan hipotesis mengenai fungsi situs, demografi, tata guna tanah, sistem politik dan sebagainya. Dalam kajian semacam ini ahli-ahli arkeologi memanfaatkan berbagai data, baik yang berasal dari penggalian (data arkeologis) maupun dari etnografi (data antropologis) yang telah ada.

Dengan studi semacam ini para ahli arkeologi kini mampu berbicara tentang evolusi masyarakat pada skala yang lebih besar, serta mengenai kawasan yang lebih luas. Selain itu, studi seperti ini juga telah berhasil membuat disiplin arkeologi menjadi lebih menarik, lebih teoritis, dan lebih dekat ke ilmu sosial. Memang, inilah kecenderungan yang muncul semenjak sepuluh-lima belas tahun terakhir di kalangan ahli arkeologi Amerika Serikat, dan tampaknya akan makin menguat di masa-masa mendatang (lihat Zubrow, 1972).

5. Penutup

Dalam uraian di atas saya telah memaparkan secara singkat perkembangan studi pola pemukiman dalam arkeologi. Kajian semacam ini dimulai oleh para ahli arkeologi Amerika Serikat, yang memperoleh inspirasi dari beberapa kajian

tentang pemukiman yang dilakukan oleh para ahli antropologi budaya, terutama Julian Steward.

Dalam perkembangannya, studi pola pemukiman ini telah melahirkan suatu pendekatan baru dalam arkeologi, yang kini dikenal sebagai pendekatan kawasan (*regional approach*), di mana fokus penelitian tidak lagi pada situs tertentu saja, tetapi pada kawasan dimana berbagai situs terdapat. Berbagai konsep baru-pun sekarang telah diperkenalkan, sejalan dengan makin banyaknya serta bervariasinya penelitian tentang pola pemukiman ini. Secara metodologis penelitian arkeologis tentang pola pemukiman juga telah memungkinkan muncul dan berkembangnya metode-metode penelitian baru dalam disiplin arkeologi.

Selanjutnya, penelitian mengenai dinamika dan perubahan-perubahan pola pemukiman menuntut para ahli arkeologi untuk lebih mendalami teori-teori tentang perubahan masyarakat dan kebudayaan yang telah berkembang dalam etnologi (antropologi budaya). Secara akademis hal ini telah membuat hubungan antara antropologi budaya dengan arkeologi menjadi lebih erat.

Kini, paling tidak kita melihat adanya tiga macam variasi dalam studi arkeologi tentang pola pemukiman, yakni: (1) studi yang memusatkan perhatian pada struktur individual suatu pemukiman, seperti rumah atau bangunan tertentu; (2) studi yang memberikan perhatian pada pemukiman lokal, seperti misalnya suatu desa, dan (3) studi yang mengarahkan perhatian pada pola-pola pemukiman di sebuah kawasan, seperti misalnya sebuah lembah. Masing-masing kajian ini memiliki daya tariknya sendiri-sendiri. Selain itu kerangka teori serta metode yang digunakan biasanya juga lintas berbeda. Namun demikian, saya yakin bahwa ketiga-tiganya dapat dikembangkan di Indonesia. Itulah tantangan bagi para pakar arkeologi di Indonesia kini, dan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Adams, R.M.C. 1966 *The Evolution of Urban Society: Early Mesopotamia and Prehispanic Mexico*. Chicago: Aldine.

- Aikens, C.M. 1978 "Archaeology of the Great Basin". *Annual Review of Anthropology* 7: 71-87.
- Allan, W. 1972 "Ecology, techniques and settlement patterns" dalam *Man, Settlement, and Urbanism*, P.J.Ucko; R.Tringham dan G.W.Dimbleby (eds). Liverpool: Gerald Duckworth.
- Ammerman, A.J. 1981 "Surveys and Archaeological Research". *Annual Review of Anthropology* 10: 63-88.
- Blanton, R.E. et al. 1981 *Ancient Mesoamerica: A Comparison of Change in Three Regions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Blouet, B.W. 1972 "Factors influencing the evolution of settlement patterns" dalam *Man, Settlement and Urbanism*, P.J.Ucko; R.Tringham dan G.W.Dimbleby (eds). Liverpool: Gerald Duckworth.
- Bugie Kusumohartono 1994 *Proses Perubahan Kebudayaan dan Kajian Kawasan Dalam Arkeologi*. Paper Seminar "Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1994". Palembang.
- Djoko Dwiyanto 1994 "Studi Pemukiman Kuna di Indonesia Melalui Pendekatan Multidisiplin". *Berkala Arkeologi 1 Thn.XIV*: 28-35.
- Hill, J.N. 1968 "Broken K Pueblo: Patterns of Form and Function" dalam *New Perspectives in Archaeology*, L.R.Binford dan S.R.Binford (eds) Chicago: Aldine.
- Kohl, P.L. 1981 "Materialist Approaches in Prehistory". *Annual Review of Anthropology* 10: 89-119.
- Parsons, J.R. 1972 "Archaeological Settlement Patterns". *Annual Review of Anthropology* 1: 127-151.
- Plog, F.T. 1974 "Settlement Patterns and Social History" dalam *Frontiers of Anthropology*, M.J.Leaf (ed). New York: D.Van Nostrand. 1975 "Systems Theory in Archaeological Research". *Annual Review of Anthropology* 4: 207-225.
- Robbins, M.C. 1966 "House types and settlement patterns: an application of ethnology to archaeological interpretation". *Minnesota Archaeology* 28: 3-35.
- Rouse, I. 1972 "Settlement patterns in archaeology" dalam *Man, Settlement and Urbanism*, P.J.Ucko; R.Tringham dan G.W.Dimbleby (eds). Liverpool: Gerald Duckworth.
- Sanders, W.T. 1956 "The Central Mexican symbiotic region: a study in prehistoric settlement patterns" dalam *Prehistoric Settlement Patterns in the New World*. Viking Fund Publications in Anthropology, No.23. 1965 *The Cultural Ecology of the Teotihuacan Valley*. University Park: Pa. State University.
- Steward, H. 1937 "Ecological aspects of southwestern society". *Anthropos* 32: 87-104. 1938 *Basin Plateau Aboriginal Sociopolitical Groups*. Bureau of American Ethnology Bulletin 120.
- Subroto, Ph. 1983 "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi: Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Depdikbud. Proyek Penelitian Purbakala.
- Thomas, D.H. 1973 "An empirical test for Steward's model of Great Basin settlement patterns". *American Antiquity* 38: 155-176. 1979 *Archaeology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Trigger, B. 1972 "Determinants of urban growth in preindustrial societies" dalam *Man, Settlement and Urbanism*, P.J.Ucko; R.Tringham dan G.W.Dimbleby (eds). Liverpool: Gerald Duckworth.
- Vogt, E.Z. 1956 "An appraisal of 'Prehistoric Settlement Patterns' in the New World" dalam *Prehistoric Settlement Patterns in the New World*. Viking Fund Publications in Anthropology, No.23.
- Willey, G.R. 1953 "Prehistoric settlement patterns in the Viru Valley". *Bureau of American Ethnology, Bulletin* 155.
- 1974 "The Viru Valley settlement pattern study" dalam *Archaeological Researches in Retrospect*, G.R.Willey (ed). Cambridge, Mass.: Winthrop.
- Willey, G.R. (ed) 1956 *Prehistoric Settlement Patterns in the New World*. Viking Fund Publications in Anthropology, no.23.
- Zubrow, E.B.W. 1972 "Environment, Subsistence and Society: The Changing Archaeological Perspective". *Annual Review of Anthropology* 1: 179-207.